

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Konsep Dasar Anak Tunarungu

##### 1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”, Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Seorang anak dikatakan tunarungu apabila anak tersebut tidak mampu mendengar atau pendengarannya kurang mampu mendengar suara.

Pengertian tunarungu telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menurut Brill & Newman sebagaimana yang dikutip oleh Hallahan dan Kauffman (1991:266), bahwa tunarungu (*Hearing Impairment*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari tingkat ringan sampai berat sekali. Tingkatan tersebut digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar yang menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa.

Sedangkan Boothroyd (Bunawan dan Yuwati, 2000:6 ) memberikan batasan untuk tiga istilah tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan (sisa) pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/pengerasan oleh ABM yaitu :

Kurang dengar (*Hard of Hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya. Tuli (*Deaf*), adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen (bantuan) pada penglihatan dan perabaan. Tuli total (*Totally Deaf*) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak / mempersepsi dan mengembangkan bicara.

Somad P. dan Hernawati T. dalam buku Ortopedagogik Anak Tunarungu (1996 : 27), mengartikan tunarungu sebagai :

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Siswa tunarungu, tidak atau kurang dapat mengusai / memahami lingkungan akibat tidak berfungsinya pendengaran. Dengan kata lain pemahaman terhadap lingkungan menjadi lebih sempit. Mereka juga sangat sulit untuk memaknai suatu kata, akibatnya siswa tunarungu mengalami hambatan

untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Pemaknaan kata yang salah ini menimbulkan salah pengertian pada lawan bicaranya sehingga tidak akan sampai maksud / apa yang diinginkan oleh si tunarungu itu sendiri, demikian juga sebaliknya, siswa tunarungu sulit menangkap maksud lawan bicaranya.

## 2. Dampak Ketunarunguan

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain ketunarunguan tidak tampak jelas kelainannya, karena secara sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi ketunarunguan memberikan dampak bagi perkembangan siswa tunarungu tersebut, antara lain terhadap kemampuan berbicara dan berbahasa, perkembangan intelegensi, serta perkembangan emosi dan sosial berikut ini.

### a. Dampak keturunan terhadap kemampuan bahasa dan bicara

Kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitanya dengan kemampuan mendengar. Dalam teori perkembangan bahasa pada seorang anak akan diawali dengan stimulasi bunyi atau lambang suara didengar melalui indera pendengar.

Berbahasa kenyataannya tidak harus disampaikan secara verbal, akan tetapi dalam bentuk non verbal (bahasa isyarat) dan bahasa tulisan. Namun demikian, tidak berfungsinya indera pendengaran akan memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan bahasa anak tunarungu secara keseluruhan.

b. Dampak ketunarunguan terhadap intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, anak-anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah. Anak tunarungu mempunyai prestasi akademik yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak mendengar pada seusianya dalam materi yang bersifat verbal.

Rendahnya tingkat prestasinya tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi disebabkan intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal, yaitu tidak/kurangnya fungsi pendengaran dan sulitnya komunikasi secara verbal mempengaruhi perkembangan intelegensi mereka.

c. Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek yang negatif seperti: sikap curiga pada orang lain, ketergantungan, perasaan takut, mudah marah dan cepat tersinggung.

## **B. Pengajaran Kosa Kata Pada Anak Tunarungu**

Anak tunarungu memperoleh informasi dari lingkungannya dengan cara melihat dan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya dan cenderung menggunakan bahasa isyarat serta berkomunikasi. Anak tunarungu sulit menangkap suara-suara khusus bunyi bahasa melalui pendengarannya, akibatnya anak tidak dapat menirukan dan mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Kosa kata anak tunarungu sangat sedikit sekali karena apa yang diucapkan sukar untuk diterima dan anak tunarungu lambat untuk menerima melalui pendengarannya maka penglihatan yang sering digunakan untuk menerima apa yang diucapkan.

Materi kosa kata diberikan dalam bentuk kartu gambar dan kartu kata sehingga anak akan mudah untuk melihat dan membaca gerak bibir sehingga kata yang diberikan akan mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebayanya yang tidak mengalami hambatan. Meskipun demikian anak tunarungu juga memiliki kebutuhan yang sama dengan anak yang tidak memiliki hambatan. Mereka membutuhkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, belajar dan berlatih guna mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara optimal. Untuk menuju terwujudnya potensi yang optimal, kesempatan memperoleh pendidikan formal bagi anak tunarungu merupakan salah satu wahana yang tepat.

Bahasa adalah alat berfikir dan saran utama seseorang untuk berkomunikasi, saling menyampaikan idea tau gagasan, menyampaikan konsep dan perasaannya,

termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata dan aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Kemampuan berkomunikasi seseorang ditunjang oleh pengenalan dan penguasaan kosa kata, kurang pahaman berkomunikasi pada awalnya disebabkan kurangnya pengenalan kosa kata merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat awal berkomunikasi, tidak terkecuali anak tunarungu, hanya dalam mempelajari kosa kata mereka perlu pendekatan dan tekni yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, agar kemampuan berbahasa anak dapat optimal, yang secara tidak langsung membawa efek terhadap pengembangan kosa kata dalam kehidupan.

Kosa kata perlu diajarkan pada anak tunarungu karena kekurangan dalam pendengarannya akan mempengaruhi kemampuan berbahasanya, sedangkan kemampuan berbahasa tadi ditunjang oleh pembendaharaan kosa katanya. Alternatif yang dipilih oleh peneliti untuk mengenalkan kosa kata pada anak tunarungu adalah dengan menggunakan media kartu kata. Dengan alternatif tersebut diharapkan pengenalan kosa kata anak tunarungu dapat berhasil.

Bila kita sadari bahwa kosa kata merupakan penyalur gagasan atau ide, perasaan, kemampuan, pesan maupun sikap, maka kualitas dan kuantitasnya pun harus kita pertimbangkan. Kita harus menyadari bahwa semakin banyak kosa kata yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula ide ataupun gagasan yang dikuasinya yang sanggup diungkapkannya. Mereka yang menguasai banyak gagasan atau mereka yang luas penguasaan kosa katanya dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, pengenalan kosa kata sangat diperlukan bagi para siswa, baik anak normal maupun anak tunarungu. Hal tersebut penting untuk menambah pembendaharaan kosa kata yang nantinya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan bermakna.

Anak Tunarungu mengalami hambatan dalam pendengarannya sehingga salah satunya berakibat pada perkembangan bahasa dalam hal ini pengenalan kosa kata.

#### 1. Pengenalan Kosa Kata

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (1991:475) pengenalan berasal dari kata kenal yang artinya : tahu atau teringat kembali. Sedangkan mengenal berarti : mengetahui : kenal (akan), mengetahui tanda-tandanya (ciri-cirinya).

Kosa kata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. ([http://id.wikisource.org/wiki/Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan](http://id.wikisource.org/wiki/Pedoman_Umum_Ejaan_Bahasa_Indonesia_yang_disempurnakan)).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:597) kosa kata sama dengan pembendaharaan kata. Dalam bahasa Inggris disebut dengan vocabulary.

Kridalaksana (Yulianti, 2008 : 8) mengemukakan bahwa kosa kata ialah :

- a) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa;
- b) Kekayaan yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis;
- c) Daftar yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan;

- d) Daftar kata yang seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Selain itu Moeliono (1988 : 277) memberikan batasan kosa kata sebagai berikut:

- a. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
- b. Kata-kata yang dikuasi oleh seseorang adalah kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama
- c. Kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu
- d. Seluruh morfem bebas yang ada dalam suatu bahasa dan
- e. Daftar kata dan frase suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan.

Kosa kata atau pembendaharaan kata itu tidak lain dari pada daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan dalam percakapan atau tulisan lisan.

Dengan demikian pengenalan kosa kata adalah mengetahui kata-kata yang digunakan untuk komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Dalam melakukan komunikasi pengetahuan kita tidak hanya terbatas pada arti sejumlah kata saja, tetapi harus tau kapan dan bagaimana sebuah kata digunakan. Untuk itu pengetahuan dan penguasaan mengenai kosa kata mutlak dimiliki dalam rangka membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa seseorang.

## 2. Tujuan Pembelajaran Kosakata

Kosakata menurut perkembangannya selalu bertambah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemajuan jaman. Sudah seharusnya setiap orang mengetahui kata-kata baru. Tujuan mempelajari kosakata adalah terampil berbahasa. Terampil disini artinya terampil berkomunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut Keraf (Yulianti, 2008 : 12) mengutarakan pendapatnya, “untuk mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu memperluas kosakatanya, perlu mengetahui sebanyak-banyaknya pembendaharaan kata dalam bahasa”. Komunikasi akan berjalan dengan baik kalau orang / para komunikasinya mengetahui kosakata dengan baik pula.

## 3. Jenis Kosakata

Kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinan dipungut dari bahasa lain. Hendri Guntur Tarigan (1983 : 3) mengemukakan kosakata, meliputi :

- a) Istilah kekerabatan, misalnya : ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
- b) Nama-nama bagian tubuh, misalnya : kepala, rambut, hidung, mulut, mata, telinga.
- c) Kata ganti (diri, petunjuk), misalnya : saya, kamu, kami, mereka, ini dan itu.
- d) Kata bilangan pokok, misalnya : satu, dua, tiga, seratus, seribu, sejuta;
- e) Kata kerja pokok, misalnya : makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar;

- f) Kata keadaan pook, misalnya : suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati;
- g) Benda-benda universal, misalnya : tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, tumbuhan;

#### 4. Fungsi Kosakata Dalam Komunikasi

Anak tunarungu adalah individu yang mengalami kelainan dalam pendengarannya, sehingga memiliki kemiskinan akan bahasa. Tingkat kosakata merupakan indeks dari kemampuan inteligensi. Dengan demikian kualitas dan kuantitas kosakata seseorang merupakan indikator kualitas dan bobot kemampuan inteligensi. Kosakata yang baik mencerminkan alam pikiran yang baik dan sebaliknya, karena itu penguasaan kosakata yang memadai turut menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Setiap kata merupakan satu konsep, maka perkembangan kosakata adalah perkembangan konseptual atau perkembangan pengertian. Dengan kata lain, setiap menambah kosakata baru kedalam pengalaman mampu meningkatkan tarap kehidupan, inteligensi, perkembangan konseptual, proses berfikir kritis, dan memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa. Berkaitan dengan anak tunarungu, peningkatan jumlah kosakata berarti meningkatkan kemampuan bicara dan inteligensi.

Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang akan mengalami hambatan jika siswa tidak menguasai sejumlah kosakata. Penguasaan kosakata merupakan aspek yang paling menentukan dalam keterampilan

seseorang, jika seseorang mengalami banyak kosa kata, maka ia akan menikmati kemudahan dalam menyampaikan pikirannya.

### **C. Media Kartu Gambar dan Kartu Kata**

#### **1. Media Kartu Gambar**

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu gambar. Media kartu dapat digolongkan pada jenis media visual, karena pada dasarnya media kartu merupakan media yang biasanya dibubuhi gambar namun dalam bentuk kecil, sehingga mudah diamati, dipegang dan dipindahkan oleh anak. Oemar Hamalik (1989 : 43) mengemukakan bahwa media kartu gambar adalah "Segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai ungkapan perasaan atau pikiran".

Media yang memanfaatkan indra visual sangat menunjang bagi keberhasilan belajar anak tunarungu (Hodijah, 2008 : 13), Anak Tunarungu dapat memanfaatkan potensi visualnya dengan mengamati gambar untuk suatu konsep yang bersifat abstrak.

Menurut Budiman (2006 : 11) dalam Hodijah (2008 : 10) kartu gambar merupakan salah satu media visual, seperti media yang lain media ini berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang digunakan menyangkut indra penglihatan. Gambar yang tercantum dalam kartu tersebut dapat berupa gambar hasil lukisan, gambar sketsa, atau potret.

Arsyad (2005 : 115) menambahkan bahwa media kartu gambar merupakan penyampaian pesan-pesan tertentu kedalam bentuk symbol-simbol komunikasi visual. Gambar-gambar ini tidak harus guru yang membuatnya, tapi guru dapat memanfaatkan gambar-gambar yang ada pada majalah, koran bekas atau potret.

Kartu sebagai salah satu media gambar yang termasuk kedalam media visual, sangat penting bagi anak tunarungu dalam proses belajar mengajar. Media ini menjadi penting karena anak tunarungu sangat mengandalkan indra visualnya dalam segala aktifitas termasuk ketika belajar, oleh karena itu media pembelajaran yang memanfaatkan indra visual anak tunarungu sangat menunjang bagi keberhasilan belajar anak tunarungu.

Melalui potensi pengamatan visualnya, anak tunarungu belajar memahami lingkungannya, termasuk memahami berbagai hal yang bersifat abstrak. Tampilan media kartu gambar yang merupakan media pembelajaran yang berbasis visual dapat membantu anak tunarungu dalam memahami konsep pelajaran Bahasa Indonesia tentang kosa kata.

Manfaat media kartu gambar bagi anak tunarungu adalah :

- a. Memperbesar perhatian siswa, pada saat berlangsung banyak hal yang dapat mengganggu perhatian atau konsentrasi siswa, melalui media kartu gambar yang menarik.

Maka akan membantu siswa untuk lebih memusatkan perhatiannya. Pengamatan siswa menjadi lebih terfokus pada kartu gambar atau dengan kata lain siswa lebih fokus perhatiannya pada materi pelajaran.

- b. Memperjelas perhatian yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Gambar dapat mewakili makna tertentu, terutama makna yang bersifat abstrak.

- c. Memberikan tampilan yang sifatnya kongkrit.

Gambar pada kartu dapat memberikan penjelasan kongkrit mengenai suatu pesan yang ingin disampaikan

- d. Membangkitkan minat dan kesenangan pada anak serta memberikan variasi dalam belajar.

Anak akan lebih tertarik untuk belajar, melalui penyajian media gambar maka memberikan variasi belajar tidak hanya penyampaian verbal saja tetapi juga merangsang potensi visualnya.

- e. Jalannya pelajaran tidak membosankan, tidak monoton (satu cara saja).

Segalah indera anak dapat diaktifkan, sehingga kelemahan dalam salah satu indera tunarungu dapat diimbangi dengan kekuatan indera lainnya.

## 2. Media Kartu Kata

Media kartu kata merupakan media grafis yang langsung melibatkan indra penglihatan. Media kartu kata memiliki stimulus gambar sekaligus stimulus kata dengan demikian media ini cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak tunarungu. Penggunaan media

visual ini dapat dapat mempermudah mereka dalam memahami beberapa informasi yang diterimanya, karena sesuai dengan karakteristik anak tunarungu sebagai insan pemata.

Media kartu kata merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Media rasis merupakan bentuk dari media visual.

Pengertian lain dari kartu kata adalah suatu kartu yang dicetak dengan kata dengan singkatan yang diperlihatkan sebagian dari proses belajar. Kartu tersebut memuat gambar dan kata yang akrab disekeliling anak misalnya: bunga, daun, sapi, ayam, piring, gelas, sisir, meja, kursi, lemari.

Kartu kata ditebar dimeja anak, guru memperlihatkan kartu yang harus dicari dan disebutkan anak dengan membaca bibir dan isyarat kalau anak sudah tahu langsung menempelkan kartu kata ke gambar yang ada dipapan tulis dihadapan anak. Pertama yang dipasang dipapan tulis gambar bunga, anak diberi kartu kata yang diacak diatas mejanya, guru memperlihatkan kartu kata yang lain anak mencarinya dan menyebutkannya dan maju kedepan untuk menempelkan pada gambar yang telah tersedia dipapan tulis.

a. Keuntungan Kartu Kata

Seperti halnya media yang lain, kartu kata memiliki keuntungan tersendiri. Beberapa keuntungan kartu kata, yaitu :

- Mudah dibawa
- Mudah disimpan karena ukurannya tidak terlalu besar

- Mudah diingat karena disajikan dengan gambar
- Belajar membaca sedini mungkin.
- Mengembangkan daya ingat otak kanan
- Melati kemampuan konsentrasi
- Meningkatkan pembendaharaan kata dengan cepat

b. Kegunaan Kartu Kata

Dalam ([www.wordent.princeton.edu/perl/web](http://www.wordent.princeton.edu/perl/web)) media kartu kata mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- Untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya ingat
- Menimbulkan kegairahan belajar
- Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
- Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

c. Kartu Kata Sebagai Media Pembelajaran

Media pendidikan merupakan segala sesuatu yang disajikan dalam proses interaksi antara guru dengan siswa dengan tujuan untuk memperjelas proses yang berupa informasi materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut Hamalik (1994 : 12) menyatakan bahwa “ Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”. Dalam proses pembelajaran kedudukannya media pendidikan merupakan perantara komunikasi antara guru dan siswa dikemukakan oleh Sadiman (1986 : 7) bahwa “ Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran “. Begitupun dengan kartu kata yang diperhatikan kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa, menimbulkan sikap aktif dan dapat berkomunikasi dilingkungannya.

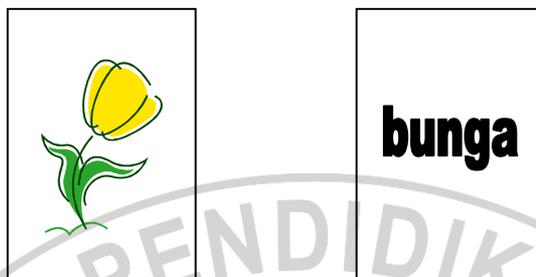
#### **D. Penjelasan Konsep**

1. Definisi media kartu gambar dan kartu kata
  - a. Media kartu gambar dan kartu kata adalah salah satu media visual, yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut menyangkut indra penglihatan. Gambar yang tercantum dalam kartu gambar tersebut dapat berupa gambar hasil lukisan, gambar sketsa atau potret. Kartu gambar dan kartu kata dapat dibuat sendiri oleh

peneliti dalam bentuk kartu persegi panjang yang dibuat secara berpasangan yang terdiri dari dua bentuk yaitu satu buah kartu berisi gambar dan satu buah kartunya berisi tulisan kata.

- b. Peningkatan kosa kata adalah kemampuan untuk mengerti dan mengetahui dengan benar hubungan antara bunyi ujaran (bahasa) baik lisan atau tulisan dengan benda yang dimaksud, sehingga bila ia yang mendengar atau membaca kata tertentu ia dapat membayangkan benda atau suatu yang diatas, dan apabila ia membayangkan sesuatu akan segera mengatakan pengertian itu. Dengan demikian anak tunarungu tidak hanya dapat atau membaca saja tetapi ia pun mengerti dan paham apa yang dibaca atau diucapkannya.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses pemberian latihan atau pengalaman terhadap seseorang atau sekelompok orang agar terjadi perubahan tingkalaku yang relatif tetap pada orang-orang itu. Pembelajaran itu dapat dilakukan pada suatu lembaga secara insidental. Apabila dilaksanakan pada lembaga formal struktural maka pembelajaran ini dapat disebut sebagai suatu proses pembiasaan atau pelaziman yang dilakukan untuk memperoleh suatu pola tingkah laku yang baru setelah mengikut pembiasaan itu (Chaer A ; 2007 : 83 )

## 2. Contoh Kartu Gambar dan Kartu Kata



## 3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Kartu Gambar dan Kartu Kata.

Guru memperlihatkan contoh salah satu pasangan kartu gambar dan kartu kata, kemudian menyebutkan nama gambar yang ada di kartu gambar dan menjelaskannya lalu menunjukan kartu katanya selanjutnya memasang gambarnya dengan kartu kata, dan menuliskannya kemudian siswa diberi kesempatan secara bergilir mencobanya.

### E. Kerangka Berfikir

Anak tunarungu mengalami gangguan dalam fungsi pendengaran, ketunarunguannya anak tidak bisa berkomunikasi dengan lingkungannya, namun mereka selalu berupaya melakukan komunikasi, salah satunya dengan menggunakan indera visual, yaitu mata. Sehingga dalam memberikan pelajaran bagi anak tunarungu materi harus dibuat agar dapat dipahami secara visual. Penggunaan materi

pembelajaran yang tepat dan menarik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kosa kata.

Perkembangan intelektual yang kurang pada akhirnya dapat menjadikan prestasi belajar anak tunarungu menjadi rendah. Aspek intelektual yang terhambat yaitu aspek yang bersifat verbal, karena anak tunarungu sulit menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya. Selanjutnya, anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Kondisi tersebut terhambat proses pencapaian pengetahuan yang bersifat verbal.

Media kartu gambar merupakan media yang biasanya dibubuhi gambaran nama dalam ukuran kecil, sehingga mudah diamati, dipegang dan dipindah-pindahkan. Sedangkan Media kartu kata berarti memperlihatkan kata serta mengucapkannya dan anak mengikuti gerakan bibir yang diucapkan, dengan kartu kata anak akan mudah melihat kata yang diberikan serta anak akan bisa menyebutkan kata dengan berulang-ulang.

Proses pembelajaran dengan kartu gambar dan kartu kata akan berhasil baik apabila memperlihatkan berbagai sensori, dimana sensori yang satu akan memperkuat sensori yang lainnya yang masih berfungsi dengan baik, sehingga pembelajaran akan mudah diingat, dimengerti dan dipahami.

Dengan demikian, pemberian rangsangan berupa penglihatan dan pendengaran yang diberikan bersama diharapkan dapat memudahkan anak tunarungu dalam mengingat kembali apa yang pernah diinformasikan dalam ingatannya.

## F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Ia Heti Rochayati, (2009) penelitian yang berjudul “ Penggunaan Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Kosha Kata Anak Tunarungu ”.
2. Siswanti, (2006) Peranan Media Flash Card dalam meningkatkan kemampuan memahami kosha kata anak tunarungu. Hasil dari pada penelitian membuktikan bahwa penggunaan media flash card dapat meningkatkan kemampuan memahami kosha kata.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan :

Bahwa media kartu gambar dan kartu kata yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman kosha kata ada peningkatan dari sebelum menggunakan media kartu gambar dan kartu kata. Siswa lebih senang belajar dengan menggunakan media kartu gambar dan kartu kata dengan bentuk dan gambar yang menarik perhatian siswa.